

TEORI-TEORI ETIKA DAN PRINSIP ETIKA BISNIS

Surajiyo

Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Raya Tengah No.80, Gedung, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Jakarta

e-mail: drssurajiyo@gmail.com

Received : February, 2023	Accepted : March, 2023	Published : March, 2023
---------------------------	------------------------	-------------------------

ABSTRACT

Ethics is a branch of philosophy that considers critically which actions are good or which actions are bad based on certain moral teachings. Business ethics including professional ethics must be developed by business professionals themselves. Business ethics must be seen as an element in the business venture itself. Business without ethics in the long run will not succeed. Literary studies using content analysis methods conducted on various existing sources of literature show that there are two main ethical theories that are relevant to business ethics, namely deontological theory and teleological theory

This study aims to determine the need for ethics in business. This study uses the method of library research (library research), so that the study is based on expert opinions about the need for ethics in business. Business ethics can be carried out in all aspects. Maintaining mutual trust in cooperation will have a major effect on business reputation. This paper will discuss the two big theories in ethics and what ethical principles must be carried out by businessmen so that the business can be successful.

Keywords: *Ethics, Deontology, Teleology, Principles of business ethics*

ABSTRAK

Etika adalah cabang filsafat yang mempertimbangkan secara kritis tindakan mana yang baik atau tindakan mana yang buruk berdasarkan ajaran moral tertentu. Etika bisnis termasuk etika profesi sehingga harus dikembangkan oleh para profesional orang-orang bisnis sendiri. Etika bisnis harus dipandang sebagai unsur dalam usaha bisnis itu sendiri. Bisnis tanpa etika dalam jangka panjang justru tidak akan berhasil. Studi literer dengan menggunakan metode content analysis yang dilakukan terhadap berbagai sumber kepustakaan yang ada memperlihatkan bahwa terdapat dua teori utama etika yang relevan bagi etika bisnis yakni teori deontologis dan teori teleologis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlunya etika dalam berbisnis. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research), sehingga kajian didasarkan pada pendapat-pendapat ahli tentang perlunya etika dalam bisnis. Etika berbisnis ini bisa dilakukan dalam segala aspek. Saling menjaga kepercayaan dalam kerjasama akan berpengaruh besar terhadap reputasi bisnis. Tulisan ini akan membahas tentang dua teori besar dalam etika tersebut dan prinsip-prinsip etis apakah yang harus dilakukan oleh pebisnis sehingga bisnis itu bisa berhasil.

Kata Kunci: *Etika, Deontologis, Teleologis, Prinsip etika bisnis.*

1. PENDAHULUAN

Bisnis pada dasarnya adalah mengelola sesuatu agar terus berjalan dengan baik. Wilayah kerja bisnis adalah dalam lingkup masyarakat ekonomi. Bisnis sebagai bagian dari entitas ekonomi memiliki fokus peranan dalam kegiatan produksi dan menciptakan penawaran kepada pasar dimana masyarakat melakukan kegiatan konsumsi. Bisnis adalah suatu aktivitas yang dimulai dari memotret kebutuhan masyarakat (*society*), memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara-cara tertentu agar mendapatkan

keuntungan dari transaksi pemenuhan kebutuhan. Dengan demikian, perusahaan bisnis merupakan entitas ekonomi utama yang digunakan orang dalam masyarakat ekonomi modern untuk melaksanakan tugas memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa. (Gugyh Susandy & Deden Ramdhan, 2015)

Dalam bisnis diperlukan manajemen. Dengan manajemen yang baik maka bisnis dapat berjalan sesuai harapan. Manajemen memiliki peranan yang sentral dalam menunjang berjalannya roda bisnis secara efektif dan efisien. Manajemen juga berperan dalam proses pengambilan keputusan yang agar lebih akurat, cepat dan tepat. Manajemen pada dasarnya adalah ilmu yang membahas pemanfaatan sumber daya dengan cara yang terbaik dalam mencapai tujuan/sasaran. Manajemen juga diartikan sebagai ilmu serta seni bekerja bersama atau melalui orang lain untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki organisasi secara optimal (efektif dan efisien). Dengan demikian, ilmu Manajemen adalah ilmu yang memiliki peranan sentral yaitu bagaimana prinsip dan asas ekonomi dapat diterapkan atau dibumikan dalam suatu entitas ekonomi termasuk didalamnya perusahaan bisnis. (Gugyh Susandy & Deden Ramdhan, 2015)

Ilmu ekonomi pada dasarnya memiliki tujuan untuk menciptakan *equilibrium* (keseimbangan) antara kegiatan produksi dan kegiatan konsumsi. Kegiatan produksi dalam entitas organisasi bisnis akan menghasilkan suatu struktur industri, demikian halnya juga kegiatan konsumsi akan menghasilkan struktur pasar. Dengan adanya gabungankomponen struktur industri dan struktur pasar inilah yang membentuk struktur persaingan. Dengan demikian dalam dinamika bisnis maka tidak dapat dihindari akan muncul persaingan. Pada akhirnya persaingan tersebut yang mendorong peranan Etika dalam bisnis. (Gugyh Susandy & Deden Ramdhan, 2015).

Seiring dengan munculnya skandal-skandal bisnis tak etis yang menimpah perusahaan-perusahaan nasional seperti, Lapindo Brantas, Bantuan Liquiditas Bank Indonesia (BLBI), Bill Out Bank Centuty dan lainnya menunjukkan semakin perlunya pemahaman komprehensif terhadap etika bisnis dari berbagai disiplin ilmu termasuk dari perspektif filsafat. (Urbanus Ura Weruin, 2019)

Dengan demikian pertanyaan pokok yang ingin dijawab dalam artikel ini adalah teori-teori etika mana yang relevan bagi pemahaman terhadap bisnis dan prinsip-prinsip etis apa yang harus dimiliki oleh pelaku bisnis, agar dalam pelayanan kepada klien bisa menjadi baik, dan pada gilirannya usaha bisnis dapat berhasil dan berkembang baik dalam jangka panjang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif berupa riset kepustakaan ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Isi setiap materi berupa buku, jurnal, atau artikel yang relevan dengan topik yang berhasil dikumpulkan di telaah, dianalisis, dan disintesis guna membentuk konsep yang lengkap dalam menjawab pertanyaan penelitian.

3. LANDASAN TEORI

3. 1. Pengertian Etika

Etika secara etimologi berasal dari kata Yunani 'Ethos' yang berarti watak kesucilaan atau adat kebiasaan. Jadi menurut asal-usul kata, 'etika' bisa berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Menurut Bekum (2004) etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dari yang buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normative karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu. Dari hasil analisis Bertens (1993; 6-7) disimpulkan bahwa etika memiliki tiga posisi, yaitu sebagai (1) sistem nilai, yakni nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, (2) kode etik, yakni kumpulan asas atau nilai moral, dan (3) filsafat moral, yakni ilmu tentang yang baik atau buruk. Dalam poin ini, akan ditemukan keterkaitan antara etika sebagai sistem filsafat sekaligus artikulasi kebudayaan. Di samping itu, filsafat menganalisa tentang mengapa dan bagaimana manusia itu hidup di dunia serta mengatur level mikrokosmos (antar manusia) dan makrokosmos (antar Alam dan Tuhan). Sebagai system pemikiran tentunya konsep dasar filsafat digunakan dalam mengkaji etika dalam sebuah hubungan keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa.

3. 2. Teori-Teori Etika

Permasalahan yang muncul adalah 'menurut norma-norma manakah kita seharusnya bertindak dalam berbisnis?' Ternyata semua jawaban jatuh ke dalam salah satu dari dua golongan ini, yaitu deontologis atau teleologis.

a. Teori deontologis

Teori deontologis dari kata Yunani, deon yang berarti yang diharuskan, yang wajib) mengatakan bahwa betul salahnya suatu tindakan tidak dapat ditentukan dari akibat-akibat tindakan itu melainkan ada cara bertindak yang begitu saja terlarang, atau begitu saja wajib. Jadi untuk mengetahui apakah mahasiswa boleh menyontek dalam ujian, tanpa bertanya lebih dahulu kepada perguruan, melainkan perbuatan menyontek itu sendiri sudah perbuatan yang dilarang, jadi pasti tidak boleh. Teori deontologis, kelemahannya justru pada sifat mengharuskannya yang tidak dapat ditawar-tawar. Tentu saja kaidah seperti itu hanya akan menghilangkan keluwesan dalam menanggapi perubahan situasi, atau perkembangan waktu. Ekstrimnya, telah mendidik manusia bersikap fanatisme buta. Disamping itu teori deontologis tidak mampu memecahkan dilema etis

Filsuf yang pemikirannya selalu dikaitkan dengan etika deontologi adalah Immanuel Kant (1724-1804). Melalui karyanya *Groundwork of the Metaphysics of Moral*, Kant menyatakan bahwa satu-satunya yang baik tanpa pengecualian adalah Kehendak Baik; yakni kehendak untuk melakukan apa yang menurut pertimbangan kita (alasan) merupakan kewajiban (tugas) moral kita.

Dengan demikian moralitas suatu tindakan tidak terletak pada dampak atau konsekuensi dari tindakan tersebut melainkan itikad untuk mengikuti atau menaati alasan (pertimbangan) tentang apa yang merupakan tugas atau kewajiban kita yang perlu kita lakukan. Kesediaan atau ketaatan untuk melakukan 'apa yang kita sadari sebagai kewajiban kita' bersifat mutlak, harus, tanpa pengecualian. Bagi Kant, kewajiban merupakan standard yang perlu dipakai untuk menilaitikalitas perilaku. Anda adalah orang yang bertindak dengan benar dan baik atau orang yang bermoral, jika ada mengikuti apa yang merupakan tugas dan kewajiban anda (bukan demikeseenangan melainkan melakukannya melulu demi tugas dan kewajiban tersebut). Motif dari tugas dan kewajibanlah yang memberikan nilai moral bagi tindakan.

Kant memperkenalkan konsep imperatif kategoris (*categorical imperative*) untuk menjelaskan tuntutan untuk secara mutlak menjalankan apa yang merupakan kewajiban. Prinsip moral, menurut Kant, berlaku tanpa syarat. Prinsip tersebut menuntut bahwa 'anda seharusnya hanya bertindak dengan cara sebagaimana orang lain yang berada dalam situasi yang sama akan bertindak dengan cara yang sama'. Perintah ini bersifat mutlak, tanpa syarat. Maka bagi Kant, suatu perbuatan baik jika ia dilakukan berdasarkan 'imperatif kategoris' (yang mewajibkan kita tanpa syarat apa pun). (Urbanus Ura Weruin, 2019)

Di samping konsep imperatif kategoris untuk menekankan sifat mutlak sebuah tuntutan moral, Kant juga memperkenalkan konsep imperatif praktis (*practical imperative*) untuk menunjukkan prinsip universalisasi tuntutan moral. Hukum moral bagi Kant berlaku universal tanpa diskriminasi. Prinsip imperatif praktis berbunyi, "Bertindaklah dengan cara yang sama dengan Anda memperlakukan kemanusiaan, baik pada diri anda sendiri atau pada pribadi lainnya..." (Bertens, 2014; Brooks & Dunn, 2011). Dengan demikian Kant menegaskan bahwa setiap orang harus diperlakukan sama di bawah hukum moral.

b. Teori Teleologis.

Teori teleologis (dari kata Yunani 'telos' yang berarti tujuan) mengatakan bahwa betul tidaknya tindakan justru tergantung dari akibat-akibatnya, kalau akibatnya baik, boleh dilakukan bahkan barangkali bisa wajib, kalau akibatnya buruk, tidak boleh. Jadi bohong itu kalau untuk melindungi seseorang dari keganasan pembunuh, boleh saja menuput mereka. Tentu saja dalam teori teleologis segala-galanya tergantung dari apa yang dianggap baik dan buruk.

Tampak bahwa teori teleologis membutuhkan suatu teori nilai, yaitu suatu teori tentang apa yang baik dan apa yang buruk bagi manusia. Sedangkan teori deontologis tidak membutuhkannya karena mengukur tindakan itu tidak pada akibat baik atau buruknya.

Kelemahan teori teleologis adalah : Menghilangkan dasar yang membawa kepastian. Setiap alternatif baru yang menguntungkan (akibatnya) dapat diakui sebagai normanya, tidak mempunyai ketegasan, dan mudah terjebak pada kaidah untuk menghalalkan segala cara. (Achmad Charris Zubair, 1987, 107-108).

Teori Etika teleologis memiliki sejarah yang panjang dalam tradisi filsafat empirisme Inggris. John Locke (1632-1704), Jeremy Bentham (1748-1832), James Mill (1773-1836), dan anaknya John

Stuart Mill (1806-1873) merupakan para pendukung utama teori etika teleologis ini. Teleologi memiliki artikulasi yang jelas dalam utilitarianisme. Istilah utilitarianisme berasal dari kata Latin *utilis* yang berarti “bermanfaat” (Bertens, 2014). Menurut teori utilitarianisme suatu tindakan dianggap baik jika tindakan tersebut membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Utilitarianisme paling nyata tampak dalam tulisan-tulisan Jeremy Bentham dan John Stuart Mill. Dalam *Utilitarianism*-nya Mill menulis credo utilitarianisme yang berbunyi, “Bertindaklah sedemikian rupa sehingga tindakan tersebut mendatangkan jumlah terbesar kebahagiaan dari jumlah terbesar orang yang terkena dampak dari tindakan tersebut!” (*The greatest happiness of the greatest number*) (Brooks & Dunn, 2011).

Jelas bahwa utilitarianisme mendefinisikan kebaikan dan kejahatan dalam kaitannya dengan konsekuensi kesenangan dan rasa sakit. Tindakan yang benar secara etis adalah tindakan yang menghasilkan kesenangan terbesar atau jumlah sakit terkecil. Utilitarianisme merupakan teori yang sederhana karena tujuan hidup manusia memang ingin memperoleh kebahagiaan. Kegunaan itu terletak pada kontribusi suatu tindakan bagi kebahagiaan. Semua hal yang mendatangkan kebahagiaan secara etis baik karena cenderung menghasilkan kesenangan atau mengurangi rasa sakit dan penderitaan. Bagi kaum utilitarian, kesenangan dan rasa sakit dapat bersifat fisik maupun mental. Seorang karyawan yang diminta supervisornya untuk menyelesaikan sebuah tugas dan membuat laporan yang berkualitas tinggi tetapi tidak memberikan informasi yang memadai serta rentang waktu yang pendek akan meningkatkan ketegangan dan ketidaknyamanan sang karyawan dan dengan demikian tidak berkontribusi bagi kebahagiaan karyawan tersebut. Pengalaman yang baik adalah pengalaman yang menyenangkan karena berkontribusi bagi kebahagiaan secara umum. Dalam kasus ini, menyelesaikan tugas bukanlah hal yang menyenangkan dilihat dari sudut pandang karyawan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Cakupan Etika Bisnis

Dalam ekonomi pasar global, untuk bisa *survive* jika mampu bersaing. Untuk bersaing harus ada daya saing yang dihasilkan oleh produktivitas dan efisien. Untuk itu, diperlukan etika dalam bisnis karena praktik bisnis yang tidak etis dapat mengurangi produktivitas dan mengekang efisiensi dalam berbisnis.

Richard T. De George (1986) dalam Teguh Wahyono (2006; 155-156) memberikan empat macam kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai cakupan etika bisnis.

- a. Penerapan prinsip etika umum ke dalam praktik-praktik khusus dalam bisnis.
- b. Etika bisnis disamping menyangkut penerapan prinsip etika pada kegiatan bisnis, juga merupakan ‘*meta-etika*’ yang menyoroti apakah perilaku yang dinilai etis atau tidak secara individu dapat diterapkan pada organisasi atau perusahaan bisnis.
- c. Etika bisnis menyoroti moralitas sistem ekonomi pada umumnya serta sistem ekonomi suatu negara pada khususnya.
- d. Etika bisnis juga menyangkut bidang yang biasanya sudah meluas lebih dari sekedar etika, seperti misalnya ekonomi dan teori organisasi.

Pada keempat bidang tersebut, etika bisnis membantu para pelaku bisnis untuk melakukan pendekatan moral dalam bisnis secara tepat. Etika bisnis akan membuat pengertian bahwa bisnis tidak sekedar bisnis, melainkan suatu kegiatan yang menyangkut hubungan antar manusia sehingga harus dilakukan secara manusiawi.

4.2. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis.

Etika Bisnis dapat membentuk nilai, norma dan perilaku karyawan serta pimpinan dalam membangun hubungan yang adil dan sehat dengan pelanggan/mitra kerja, pemegang saham, masyarakat. Dalam dunia bisnis, etika memiliki peran penting bagi perjalanan organisasi bisnis. Setiap tindakan, keputusan, dan perilaku pemangku kepentingan bisnis akan diukur menggunakan parameter etika. Etika bisnis merupakan parameter yang mengukur baik dan buruk tindakan yang diambil dalam dunia bisnis.

Dalam perkembangan bisnis, etika bisnis memerlukan norma atau prinsip dasar sebagai landasan agar dapat berjalan secara efektif. Kondisi geografis, budaya, dan agama sangat memengaruhi pola pikir

manusia. Oleh karena itu kerangka berpikir mengenai prinsip-prinsip dalam etika bisnis setiap negara bisa berbeda.

Dalam menerapkan etika bisnis, terdapat prinsip-prinsip umum yang menjadi norma utama bagi setiap pelaku bisnis. Meskipun para ahli memiliki pendapat yang berbeda mengenai prinsip etika bisnis, namun secara garis besar, prinsip dasar etika bisnis terdiri dari tiga hal, yakni sebagai berikut:

a. Kejujuran (*Honesty*)

Kejujuran merupakan kunci keberhasilan para pelaku bisnis untuk mempertahankan bisnisnya dalam jangka panjang. Setidaknya ada tiga alasan mengapa prinsip kejujuran sangat relevan dalam dunia bisnis yakni:

Pertama, kejujuran relevan dalam pemenuhan syarat-syarat perjanjian dan kontrak bisnis. Kejujuran sangat penting bagi masing-masing pihak yang mengadakan perjanjian, dalam menentukan relasi dan keberlangsungan bisnis masing-masing pihak selanjutnya. Tanpa kejujuran, masing-masing pihak akan melakukan bisnis dengan kecurangan.

Kedua, kejujuran relevan dalam penawaran barang dan jasa dengan mutu dan harga sebanding. Hal ini penting guna membangun dan menjaga kepercayaan konsumen.

Ketiga, kejujuran relevan dalam hubungan kerja internal suatu perusahaan. Eksistensi perusahaan akan bertahan lama jika hubungan kerja dalam perusahaan dilandasi prinsip kejujuran. (Keraf, 1998).

b. Keadilan

Prinsip ini dikemukakan, baik oleh Keraf (1998) maupun oleh Weiss (2008) yang secara garis besar menyatakan bahwa prinsip keadilan menuntut agar setiap orang diperlakukan sesuai porsi yang menjadi haknya, sesuai dengan aturan yang adil, dan sesuai dengan kriteria rasional objektif yang dapat dipertanggungjawabkan. Secara lebih sederhana, prinsip keadilan adalah prinsip yang tidak merugikan hak dan kepentingan orang lain.

c. Saling Menguntungkan

Dalam kegiatan bisnis tidak boleh ada pihak yang dirugikan hak dan kepentingannya, baik sebagai karyawan, pemasok, penyalur, konsumen, investor, masyarakat, dan lingkungan. Secara khusus prinsip saling menguntungkan menuntut agar semua pihak berusaha untuk saling menguntungkan satu sama lain. Prinsip ini merupakan hakikat dan tujuan bisnis (memperoleh keuntungan). Masing-masing pelaku bisnis maupun pemangku kepentingan lain mengharapkan keuntungan dari adanya kegiatan bisnis. Dengan kata lain, prinsip saling menguntungkan menuntut agar bisnis dijalankan sedemikian rupa sehingga menguntungkan semua pihak yang terlibat di dalam kegiatan bisnis tersebut (Keraf, 1998).

Dengan mengetahui tiga prinsip itu, diharapkan tidak akan ada lagi pihak yang dirugikan hanya karena persoalan meraup keuntungan semata. (Dalam: <https://www.situsekonomi.com/2020/02/3-prinsip-dasar-etika-bisnis.html>)

4.3. Penerapan Teori Etika dalam Bisnis

Dua teori pokok dalam etika yakni Deontologi dan teleologi perlu dicermati oleh pelaku bisnis. Teori deontologi dalam bisnis, berarti menegaskan tiga hal pokok. Pertama, bahwa motivasi tindakan atau putusan bisnis bukanlah demi sesuatu yang lain di luar tujuan moral bisnis melainkan justru melakukan apa yang merupakan kewajiban moral bisnis itu sendiri. Yang termasuk dalam kewajiban moral bisnis, misalnya untuk membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendayagunakan sumber daya agar produktif, merealisasikan bakat dan potensi tenaga kerja, dan sebagainya. Kedua, bahwa setiap orang dan *stakeholders* dalam bisnis harus diperlakukan setara, tanpa diskriminasi. Orang atau *stakeholders* lain harus diperlakukan tidak sekedar sarana melainkan sebagai tujuan akhir dalam diri mereka sendiri (Bertens, 2014). Seorang akuntan profesional misalnya, secara moral tidak dibenarkan memanfaatkan mahasiswa magang untuk memeriksa laporan keuangan kliennya karena digaji lebih kecil dari keuntungan yang ia peroleh dari kliennya. Hubungan antara majikan dan karyawan, antara pimpinan dan bawahan harus didasarkan pada rasa hormat, otonom, kreatif, dan bermartabat dan bukan atas dasar kekuasaan, manipulasi, intrik, dan merendahkan. Dalam bisnis, setiap orang atau *stakeholders*, tidak hanya diperlakukan sebagai sarana melainkan terutama sebagai tujuan

akhir sekaligus. Dan ketiga, kewajiban untuk bertindak etis, tidak hanya berlaku bagi diri sendiri melainkan juga bagi orang lain.

Meskipun ideal, teori deontologi memiliki dua kelemahan mendasar. Pertama, bahwa prinsip imperatif kategoris tidak memberikan panduan yang jelas untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah jika dua atau lebih hukum moral mengalami konflik dan hanya satu yang dapat diikuti. Hukum moral mana yang perlu diikuti? Kedua, imperatif kategoris menetapkan standard yang sangat tinggi. Bagi banyak orang itu adalah etika yang sulit diikuti. Ada banyak contoh dimana orang tidak diperlakukan dengan hormat dan bermartabat, dimana mereka hanya dilihat sebagai alat dalam siklus produksi dan akan digunakan, tetapi kemudian dibuang karena kegunaannya hilang. Banyak perusahaan mempekerjakan (memperalat) anak-anak dibawah umur dengan upah rendah. Tidak sedikit perusahaan yang mempekerjakan pekerja kontrak untuk menghindari tuntutan untuk memberikan fasilitas ketenagakerjaan. Pandangan Kant mengandaikan bahwa kita semua merupakan bagian dari komunitas moral yang menempatkan tugas dan kewajiban di atas kebahagiaan dan kesejahteraan ekonomi. Suatu standar moral yang sangat ideal, karena dapat saja ketika orang mengikuti kewajiban dapat mengakibatkan konsekuensi yang merugikan.

Teori Teleologis cocok bagi pelaku bisnis yang berorientasi pada hasil karena berfokus pada dampak pengambilan keputusan. Suatu kebijakan, pilihan, keputusan, atau tindakan bisnis dianggap baik atau buruk, diterima atau tidak diterima, berguna atau tidak berguna, dinilai berdasarkan dampak atau konsekuensi dari kebijakan, pilihan, keputusan, atau tindakan tersebut (Brooks & Dunn, 2011). Ketika seorang investor menilai apakah investasi yang dilakukan baik atau buruk, berguna atau tidak, menguntungkan atau tidak, tingkat pengembalian aktualnya (*actual return*) cepat atau lambat, sesuai atau tidak sesuai dengan harapan investor, di situ sang investor menerapkan pertimbangan etika teleologis. Jika tingkat pengembalian berada di bawah harapan investor, maka investasi tersebut dianggap sebagai keputusan investasi yang buruk atau tidak etis; sebaliknya jika tingkat pengembalian aktualnya lebih besar daripada yang diharapkan, maka investasi tersebut dianggap sebagai investasi yang baik atau bermoral. Dengan demikian, jelas bahwa kebaikan atau keburukan suatu keputusan dan tindakan etis tidak terletak pada keputusan atau tindakan pada dirinya sendiri melainkan pada akibat atau konsekuensi dari keputusan tersebut. Dengan demikian kebaikan atau keburukan sebuah investasi dinilai berdasarkan hasil atau konsekuensi dari keputusan investasi (keuangan). Keputusan investasi tersebut dianggap baik, benar, atau etis kalau keputusan tersebut mengakibatkan hasil positif. Sebaliknya, keputusan investasi tersebut dianggap tidak baik, tidak benar, atau tidak etis kalau keputusan tersebut mendatangkan hasil negative.

Meskipun berguna dan penting bagi bisnis, teori etika utilitarianisme memiliki beberapa kelemahan mendasar, antara lain:

- a. Utilitarianisme mengasumsikan bahwa kebahagiaan, utilitas, kesenangan, sakit dan penderitaan bisa diukur. Akuntan misalnya sangat pandai mengukur transaksi ekonomi dalam bentuk uang (rupiah atau dolar) karena uang merupakan standar pengukuran yang seragam. Tetapi tidak ada pengukuran umum untuk kebahagiaan, tidak pula kebahagiaan seseorang setara dengan kebahagiaan orang lain. Lagi pula uang bukan perwakilan yang tepat untuk kebahagiaan.
- b. Soal distribusi dan intensitas kebahagiaan, prinsip utilitarianisme adalah untuk menghasilkan sebanyak mungkin kebahagiaan dan untuk mendistribusikannya kepada sebanyak mungkin orang. Tetapi dalam praktik, utilitarianisme sepi terhadap prinsip lain seperti keadilan dan kesetaraan. Apakah adil jika mengorbankan kepentingan satu orang demi kepentingan yang lebih besar? Atau apakah adil sebuah keputusan menguntungkan kelompok pembangun kepentingan tertentu dengan mengorbankan kelompok pemangku kepentingan lainnya?
- c. Masalah pengukuran lainnya adalah tentang ruang lingkup. Berapa banyak orang yang harus disertakan? Apakah yang mesti diperhitungkan hanyalah kepentingan investor, masyarakat setempat, global, atau juga pula kepentingan generasi yang akan datang?
- d. Utilitarianisme mengabaikan motivasi dan berfokus hanya pada konsekuensi. Pada hal dapat saja terjadi bahwa konsekuensinya sama tetapi motivasinya berbeda. Utilitarianisme dengan demikian tidak cukup menghasilkan keputusan etis yang komprehensif.

Dengan demikian dari dua teori deontologis dan teleologis yang masing-masing ada kelemahan maka solusinya kelemahan pada teori deontologis harus memperhatikan teori teleologis. Demikian juga kelemahan teleologis harus memperhatikan teori deontologis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian-uraian di atas dapat ditarik simpulan:

1. Sebagai ilmu etika adalah cabang filsafat yang mempertimbangkan secara kritis tindakan mana yang baik atau tindakan mana yang buruk berdasarkan ajaran moral. Sementara etika bisnis bukan sekedar penerapan prinsip-prinsip etika dalam bisnis melainkan studi kritis terhadap praktik bisnis dari perspektif moral. Terdapat dua teori utama etika yang relevan bagi etika bisnis. Pertama teori deontologis dan teori teleologis. Teori teleologis menilai moralitas tindakan atau keputusan bisnis berdasarkan tujuan, kegunaan, atau dampak positif yang diperoleh dari tindakan atau keputusan tersebut. Sementara teori deontologis memfokuskan moralitas tindakan atau keputusan bisnis pada kewajiban untuk melakukan apa yang merupakan kewajiban, pada motivasi dan karakter moral si pelaku tindakan, serta pada prinsip keadilan.
2. Prinsip umum Etika Bisnis selain tidak melupakan kekhasan sistem nilai dari setiap masyarakat bisnis, pelaku bisnis harus mempunyai prinsip kejujuran, keadilan, dan saling menguntungkan. Untuk dapat menjamin profesional dalam bisnis, maka sebuah usaha bisnis hanya dapat lestari dan berkembang baik dalam jangka panjang apabila usaha itu berdasarkan saling kepercayaan, dan memperhatikan kepentingan semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh adanya usaha bisnis.

Saran:

1. Betapapun buruknya situasi dalam dunia bisnis, sebagian besar orang-orang bisnis yang sungguh merindukan alam bisnis yang menuruti etika bisnis yang sehat, yakni melakukan bisnis yang solid, tangguh, dapat dipercaya, yang maju karena mutunya, yang bisa menyumbangkan sesuatu kepada masyarakat luas dan negara.
2. Etika bisnis adalah masalah efisiensi bisnis. Hanya kalau bisnis dalam negara ini dijalankan menurut standar-standar etika bisnis yang pantas, perekonomian negara dapat menjadi sehat dan tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Charris Zubair, (1987), *Kuliah Etika*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Agoes, S. & Ardana, Cl. (2017). *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun ManusiaSeutuhnya*. Salemba Empat, Jakarta.
- Bekum Rafik Issa, (2004). *Etika Bisnis Islami(Terjemahan Muhammad)*. Pustaka Belajar, Yogyakarta
- Bertens, K. (2014). Pengantar Etika Bisnis. Kanisius, Yogyakarta.
- Bertens, K., (1993), *Etika*, PT Gramedia, Jakarta.
- Brooks, LJ. & Dunn, P. (2012). *Etika Bisnis & Profesi untuk Direktur, Eksekutif, dan Akuntan*, buku 2, diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Kanti Pertiwi, dari judul asli *Business & Professional Ethics* . Salemba Empat, Jakarta.
- Gugy Susandy & Deden Ramdhan, 2015, Etika Sebagai Strategi Bisnis Jangka Panjang Dalam Era Bisnis Global dan Revolusi Teknologi Informasi, dalam *Jurnal Dimensia*, Volume 12 Nomor 1, Maret 2015 : 35-78.
<https://www.situsekonomi.com/2020/02/3-prinsip-dasar-etika-bisnis.html> diakses tanggal 31 Maret 2021
- Keraf, Sonny, (1998), *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Urbanus Ura Weruin, 2019, Teori-teori Etika dan Sumbangan Pemikiran Para Filsuf Bagi Etika Bisnis, dalam *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis* Vol. 3, No. 2, Oktober 2019: hlm 313-322
- Wahyono, Teguh, (2006), *Etika Komputer dan tanggung jawab profesional di bidang teknologi informasi*, Penerbit ANDI, Yogyakarta.